

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Sinergitas

1. Pengertian Sinergitas

Sinergi, menurut Najiyati dan Rahmat, yang dikutip oleh Triana, dkk., didefinisikan sebagai sebuah bentuk kerja sama yang melibatkan dua orang atau lebih, yang menghasilkan hasil lebih banyak daripada jumlah yang dicapai jika masing-masing individu bekerja secara terpisah, menurut KBBI. Sinergi adalah kombinasi beberapa elemen yang dapat menghasilkan hasil yang lebih baik jika digunakan secara terpisah.²⁵ Dalam karya Stephen R. Covey berjudul *7 Habits Of Highly Effective People, Sinergi (Synergy)* didefinisikan sebagai kerja sama yang saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain, sehingga menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan yang dicapai oleh individu atau kelompok yang bekerja sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, sinergitas dapat diartikan sebagai sebuah kerja sama yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan saling memberikan dukungan satu sama lain, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan tujuan bersama yang lebih besar.

²⁵ Triana Rahmawati, Dkk, Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, H. 643.

2. Konsep Sinergi

a. Komunikasi

Komunikasi, sebagaimana diuraikan oleh Sofyandi dan Garniwa yang kemudian dikutip oleh Triana Rahmawati dan rekan-rekannya, dapat dikelompokkan dalam dua kategori utama. Kategori pertama adalah pemahaman komunikasi yang difokuskan pada sumber pesan, yang mengemukakan bahwa komunikasi terjadi melalui pemindahan rangsangan dari pengirim pesan dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan atau reaksi dari penerima. Sedangkan kategori kedua berfokus pada penerima pesan, di mana komunikasi dipandang sebagai sebuah proses interaksi yang melibatkan pemberian informasi atau pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi, memberi pengertian, atau menyampaikan maksud tertentu.²⁶

b. Menanggapi Rangsangan

Dalam mewujudkan sinergi yang efektif, koordinasi antar pihak yang terlibat sangat diperlukan, karena komunikasi antara individu atau pihak yang bersangkutan tidak dapat berlangsung secara terpisah. Menurut Moekijat, ada sembilan prinsip yang perlu diterapkan untuk mencapai koordinasi yang baik, yaitu:

1. Membangun hubungan langsung dengan pihak yang terlibat
2. Koordinasi lebih mudah dilakukan pada tahap awal, karena pada fase ini, penyusunan rencana yang matang dapat lebih mudah dilakukan, yang memudahkan implementasi selanjutnya

²⁶ Triana Rahmawati, Dkk, *Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah*, H. 643.

3. Koordinasi harus dilakukan secara berkesinambungan.
4. Melakukan pembaruan secara teratur, baik dalam konteks kondisi internal maupun eksternal
5. Menyusun tujuan yang jelas dan terukur, agar setiap pihak dapat fokus pada tujuan yang sama.
6. Memiliki struktur yang terorganisir dengan baik.
7. Menentukan dengan jelas hak dan kewajiban, baik antar karyawan yang memiliki posisi berbeda, maupun dengan pihak yang bekerja menuju tujuan yang serupa.
8. Menjalin komunikasi yang berkelanjutan, sebagai bagian dari pelaksanaan koordinasi yang efektif dan menyeluruh, memastikan setiap informasi dapat diteruskan dengan lancar.
9. Penerapan kepemimpinan dan pengawasan yang efektif, dengan kepemimpinan yang mampu mengarahkan koordinasi pada tingkat perencanaan, serta pengawasan yang memastikan proses koordinasi berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang efektif memerlukan adanya komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat berjalan secara terpisah. Selain itu, koordinasi yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam mencapainya. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang lancar dan saling bekerja sama dengan tujuan yang jelas sangatlah penting untuk memastikan bahwa semua

pihak dapat bekerja menuju pencapaian tujuan bersama yang diinginkan.²⁷

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang konsep guru Agama Islam sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengertian tersebut. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan sebutan mu'alim, sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah teacher. Istilah ini merujuk pada seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan atau mendidik orang lain dalam berbagai bidang pengetahuan atau keterampilan.²⁸

Menurut buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif karya Syaiful Bahri Djamarah, beliau menyebutkan bahwa seorang guru adalah individu yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan kepada para anak didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai tempat lainnya. Di luar lembaga pendidikan resmi, peran guru juga bisa dijumpai di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola, bahkan di

²⁷ Suci Jayanti, "Sinergisitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran Tahfidz Alqur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sdit Yasiir Kota Bengkulu," (2021) Hal 8-9.

²⁸ Muhibin Syh, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 222.

rumah. Dengan demikian, guru memiliki peran yang lebih luas dalam mendidik dan membimbing masyarakat.²⁹

Mengacu pada peraturan yang diatur dalam Undang-Undang mengenai Guru dan Dosen, seorang guru merupakan pendidik yang memiliki status profesional dengan berbagai tugas utama. Tugas-tugas tersebut meliputi aktivitas seperti mendidik, memberikan pengajaran, membimbing, memberikan arahan, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik. Peran ini terutama dilakukan dalam lingkup pendidikan formal, yang mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.³⁰

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan individu yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung dalam bentuk kegiatan kelompok ataupun secara individu, tergantung pada situasi dan kebutuhan peserta didik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para siswa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap

²⁹ Syaiful Bhri Djamarah, *Guru dan nnak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31-32.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dirancang agar dapat menjadi panduan bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan, baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.³¹

Sementara itu, menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Usaha ini dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, serta latihan yang efektif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam juga senantiasa memperhatikan pentingnya rasa saling menghormati antar umat beragama, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap terciptanya kerukunan sosial dan persatuan nasional di dalam masyarakat.³²

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah proses bimbingan dan pengajaran yang dilakukan dengan rencana yang matang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bukunya yang berjudul *Kriteria Guru PAI Profesinya*, M. Arifin menjelaskan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan individu yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan membina para siswa sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang matang, baik dari segi sikap maupun kepribadiannya, yang tercermin dalam perilaku mereka yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.³³

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86-87.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75-76.

³³ M. Arif Mahmudi, *Kriteria Guru PAI Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 58.

Sementara itu, menurut Ahmad Taufik dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, guru PAI adalah pendidik yang memiliki peran untuk menyampaikan pengetahuan dan mendidik siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Tujuan dari pendidikan agama Islam ini adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki jiwa Islami, dengan karakter, sifat, dan perilaku yang senantiasa berpedoman pada ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan.³⁴

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guru agama merupakan sosok yang berprofesi sebagai pendidik dalam bidang agama. Tugas utama guru agama adalah memberikan pendidikan yang berkaitan dengan ajaran agama kepada anak-anak, yang merupakan bagian penting dari pekerjaan dan tanggung jawabnya. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang sangat luas dan melibatkan berbagai aspek. Beberapa peran dalam mendidik mencakup mengajar, memberikan pujian, memberikan hukuman, memberikan teladan, membiasakan perilaku baik, serta memberikan dorongan positif kepada siswa. Pada dasarnya, sebagian besar tanggung jawab guru agama adalah untuk menyampaikan pelajaran dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa.³⁵

Apabila seorang pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan penuh dedikasi, maka ia mampu memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan agama Islam. Untuk

³⁴ Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2011), 219-220

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), H. 78.

memastikan siswa tetap teguh dalam keimanan kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang matang, serta mampu memahami, mendalami, dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara optimal, diperlukan sinergi yang harmonis antara peran orang tua di rumah dan guru di lingkungan sekolah. Tanpa adanya kerjasama yang erat dan saling mendukung antara kedua pihak tersebut, akan menjadi tantangan besar untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas mengajar di ruang kelas, tetapi juga memiliki sejumlah tugas lain yang secara langsung berkaitan dengan kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Tugas-tugas ini mencakup antara lain mempersiapkan materi pelajaran dan strategi pembelajaran sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung, melakukan evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta melaksanakan berbagai kegiatan pendukung lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Semua tanggung jawab ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan mendukung tercapainya target pendidikan secara optimal.

Adapun menurut Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Pendidik memiliki kewajiban untuk mengidentifikasi sifat dan karakteristik anak didik melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, interaksi sosial, penggunaan angket, dan cara lainnya.

- b. Pendidik juga berusaha untuk membantu anak didik dalam mengembangkan sifat positif mereka, sekaligus berupaya untuk menghambat perkembangan sifat negatif agar tidak berkembang lebih lanjut.
- c. Pendidik harus memberikan gambaran yang jelas kepada anak didik mengenai peran orang dewasa dalam kehidupan, dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan yang dapat dipilih oleh anak didik dengan bijak dan tepat.
- d. Pendidik perlu melakukan evaluasi secara teratur untuk memantau apakah perkembangan anak didik berjalan sesuai harapan atau masih perlu perbaikan.
- e. Ketika anak didik menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensi mereka, pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu mereka mengatasi hambatan.³⁶

Sebagaimana disebutkan di atas, guru agama adalah orang yang bekerja sebagai guru. Dengan demikian, memberikan pendidikan agama kepada anak-anak adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Tugas-tugas tersebut meliputi mengajarkan pengetahuan agama, menanamkan iman dalam jiwa anak, mengajarkan mereka untuk taat pada ajaran agama, dan mengajarkan mereka budi pekerti mulia.³⁷

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru tidak terbatas hanya pada menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

³⁶ *Ibid*, H 79.

³⁷ Ngalm Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke V, H 35.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan, dan menjadi teladan yang baik. Dengan menjalankan peran ini, guru diharapkan mampu membimbing peserta didik menuju perubahan yang lebih positif serta membantu mereka menjadi individu yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

4. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif, seorang guru agama perlu memenuhi sejumlah persyaratan tertentu yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan yang memadai. Sebagai seorang profesional, guru harus menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran secara menyeluruh. Selain itu, mereka juga harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai disiplin ilmu yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan selama proses pendidikan berlangsung. Dengan kata lain, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan optimal, seorang guru harus memenuhi standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa keagamaan adalah persyaratan terpenting bagi guru Islam. Oleh karena itu, persyaratan untuk guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- b. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk mengajar).
- c. Harus berkepribadian muslim.³⁸

Dengan memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan, seorang

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 127-129.

guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru yang baik, yaitu: pertama, memiliki ijazah yang sesuai dan telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah; kedua, memiliki pengalaman mengajar yang memadai; ketiga, memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi teladan; keempat, memiliki keahlian serta pengetahuan yang luas di bidang pendidikan; dan kelima, memiliki ide dan inisiatif yang baik guna mendorong kemajuan serta perkembangan sekolah secara keseluruhan.³⁹

Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada menyampaikan pengetahuan mengenai agama. Lebih dari itu, pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk mendalami bagaimana seorang guru dapat mengintegrasikan ajaran agama, baik dari segi konseptual maupun substansial, ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, kesuksesan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat menguasai berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar juga saling terkait dengan kompetensi yang dikuasai oleh guru. Apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi, berakhlak mulia, dan semakin termotivasi dalam belajar.

³⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hlm. 126

Beberapa ulama berpendapat bahwa untuk seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif, ia harus memiliki kemampuan dan perilaku tertentu. Profil yang dimaksud mencakup dua aspek utama, yaitu aspek pribadi dan profesional dari seorang guru. Aspek pribadi dianggap sebagai hal yang paling penting, mengingat bahwa mengajar dan mendidik adalah tugas yang bersifat kemanusiaan. Oleh karena itu, dimensi personal guru diharapkan tercermin dalam interaksi sosialnya, seperti hubungan dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat di sekitarnya. Sementara itu, aspek profesional berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, yang mengharuskan ia memiliki kualifikasi yang memadai untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara baik dan benar.⁴⁰

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Menurut Al-Gazali berpendapat bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam mencakup beberapa hal penting, yaitu: pertama, kemampuan untuk menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; kedua, bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan, sebaiknya diberikan pengetahuan yang lebih umum dan tidak terlalu terperinci.
- b. Menurut Abdurahman al-Nahlawy, kompetensi seorang guru meliputi beberapa aspek, antara lain: pertama, kemampuan untuk memperoleh

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm. 97

pengetahuan secara sistematis dan mendalaminya dengan baik; kedua, kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kondisi belajar; ketiga, keterampilan dalam mengelola siswa dengan baik; keempat, pemahaman terhadap kondisi psikis siswa; dan kelima, kepekaan serta ketanggapan terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di sekitar siswa.

- c. Muhammad Athiyah Al-Abrosyi menyatakan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam meliputi dua aspek utama, yaitu: pertama, pemahaman mendalam mengenai minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan siswa; kedua, kemampuan guru dalam menguasai bidang yang diajarkan dan kesediaannya untuk terus mengembangkan diri dalam bidang
- d. Menurut Ibnu Taimiyah: kompetensi seorang guru agama Islam harus mencakup: pertama, kerja keras dalam menyebarkan ilmu kepada masyarakat; dan kedua, upaya untuk selalu mendalami dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya.
- e. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi: kompetensi guru pendidikan agama Islam harus mencakup: pertama, penguasaan dan pendalaman ilmu yang diajarkan; kedua, kemampuan untuk mengajar dengan efektif; dan ketiga, pemahaman terhadap tabiat, kemampuan, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa persyaratan tersebut sangat

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 98

berkaitan dengan pelaksanaan tugas sekolah, terutama untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Aktivitas dan Kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Etty Kartikawati, aktivitas dan kewajiban guru termasuk hal-hal berikut:

- a. Dalam bidang administrasi kurikulum, diantaranya:
 - 1) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP
 - 2) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya
 - 3) Menyusun dan merencanakan program evaluasi
 - 4) Memberi bimbingan belajar kepada murid.
- b. Dalam bidang administrasi murid, diantaranya:
 - 1) Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru
 - 2) Memperhitungkan syarat kenaikan kelas dan kelulusan
 - 3) Menyusun tata tertib di sekolah
 - 4) Memberi bimbingan kepada murid.
- c. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:
 - 1) Inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing
 - 2) Merencanakan dan mengusahakan buku ajar baik untuk guru maupun murid
 - 3) Mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
- d. Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat, diantaranya:
 - 1) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut serta membina karang taruna, bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.

- 2) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu
- 3) Ikut rapat dalam BP3/ orang tua murid
- 4) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.⁴²

Dilihat dari aktivitas dan kewajiban yang disebutkan di atas, jelas bahwa guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab. Ini karena mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab administrasi yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, serta memiliki tanggung jawab untuk berhubungan dan membangun masyarakat di tempat kerja mereka. Dengan melihat tanggung jawab guru, mereka tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi mereka juga harus menjadi orang yang dapat menjadi panutan bagi siswa mereka dan lingkungan mereka.

Sebagai tanggapan dari Zakia Derajat, "faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya." Pribadinya akan menentukan apakah ia akan menjadi guru dan pembina yang baik bagi siswanya atau akan menjadi pembunuh dan pembunuh.⁴³

Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada mendidik siswa agar menjadi pintar dan terampil, tetapi juga mencakup peran penting dalam membimbing mereka untuk tumbuh menjadi individu yang dewasa, berbudi pekerti, dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam kondisi tertentu, di mana guru di sekolah berperan sebagai figur pengganti orang tua di rumah, maka tanggung jawab mereka pun

⁴² *Ibid.*, Hlm. 106-107

⁴³ Zakia Derajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Cet. Ke VII, 2004, Hlm. 9

meluas. Selain memberikan ilmu pengetahuan, guru juga harus menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada para siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh M. Soelaeman, "Harapan yang tinggi terhadap guru dapat dimengerti karena di sekolah, guru dianggap sebagai pengganti orang tua, yang bertindak sebagai penjaga, pelindung, serta pengasuh anak, sekaligus sebagai penyambung komunikasi antara orang tua dan anak."⁴⁴

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Orang tua adalah ayah ibu kandung", dan, menurut A. H. Hasanuddin, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya".⁴⁵ H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga".⁴⁶ Orang tua dianggap sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena merekalah yang memberikan pendidikan pertama kali. Oleh karena itu, pendidikan pertama anak-anak berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam rumah tangga biasanya dimulai dengan menciptakan suasana dan struktur yang memberikan peluang alami untuk membangun situasi pendidikan, bukan semata-mata melalui pengetahuan yang diajarkan. Kehidupan sosial dan hubungan timbal balik yang terjadi antara orang tua dan anak memungkinkan terciptanya situasi yang mendukung proses pendidikan

⁴⁴ M. Soelaeman, *Menjadi Guru*, Diponegoro, Bandung, 2004, Hlm. 14

⁴⁵ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984 H. 155

⁴⁶ H.M Arifin, "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga", Bulan Bintang, Jakarta, 1987 H.74

tersebut.⁴⁷

Orang tua, terutama ibu dan ayah, memegang peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagai pendidik sejati yang hadir secara alami dalam kehidupan anak, orang tua memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang yang mereka miliki. Pendidikan yang mereka berikan tidak hanya berdasarkan kewajiban, tetapi juga pada cinta dan perhatian mendalam terhadap anak-anak mereka.⁴⁸

Dalam banyak keluarga, ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam mendidik anak. Sejak kelahiran, ibu selalu berada di sisi anaknya, merawat, memberi makan, serta menjaga kesejahteraan fisik dan emosionalnya. Oleh karena itu, tidak jarang jika anak merasa lebih dekat dan mencintai ibu mereka lebih daripada anggota keluarga lainnya.

Ibu juga memberikan pendidikan yang sangat berarti bagi anaknya, baik dari segi nilai-nilai moral maupun keterampilan dasar hidup. Maka dari itu, seorang ibu dituntut untuk bijak dan memiliki pengetahuan yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Banyak yang berpendapat bahwa ibu adalah pahlawan bangsa, karena mereka membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Tugas ibu bukan hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pengarah kehidupan anak. Cara ibu mendidik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak di masa depan.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak

⁴⁷ Zakiah Daradjat. *“Ilmu Pendidikan Islam”*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 H. 35

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, H. 80

anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Peran orang tua dalam kehidupan anak memerlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak mereka, baik secara fisik maupun mental, sejak lahir hingga mereka mencapai kedewasaan atau mampu mandiri. Ini juga berlaku bagi pasangan suami istri yang telah bercerai, di mana meskipun mereka terpisah, tanggung jawab untuk membimbing, menjaga, dan mendidik anak tetap berada di tangan ayah dan ibu.⁴⁹

Secara garis besar, tanggung jawab orang tua adalah melindungi dan membimbing anak-anak mereka. Salah satu kewajiban utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti mengajarkan mereka cara merawat diri sendiri, yang meliputi makan, buang air, berbicara, berjalan, dan berdoa. Semua aspek ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan diri anak. Perkembangan emosional dan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang diterapkan oleh orang tua. Sikap orang tua dalam menghadapi anak apakah itu berupa penerimaan atau penolakan, kasih sayang atau ketidakpedulian, kesabaran atau ketergesa-gesaan, serta perlindungan atau pembiaran akan sangat menentukan bagaimana anak merespons emosinya dan tumbuh menjadi individu yang seimbang.⁵⁰

John Locke mengemukakan pandangannya mengenai manusia dengan membandingkan individu sebagai sebuah lembaran kosong yang disebut

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, H. 80

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, H.88

tabula rasa. Konsep ini menyatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya tidak dilahirkan dengan sifat atau karakter tertentu, melainkan sifat-sifat mereka terbentuk dari pengaruh dan pengalaman yang diberikan oleh orang tua sejak masa bayi. Anak-anak, menurut Locke, dibentuk melalui proses pengasuhan yang penuh perhatian, kasih sayang, serta pengawasan yang kontinu dari orang tua. Memang, orang tua memilih untuk menikah dan membentuk keluarga sebagai langkah awal dalam memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.⁵¹

Tanggung jawab terhadap pendidikan anak seharusnya menjadi kewajiban utama bagi kedua orang tua, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dan memiliki hubungan darah dengan anak tersebut. Hal ini adalah hal yang sangat logis dan wajar, mengingat orang tua memiliki peran utama dalam membimbing dan mendidik anak. Namun, apabila terdapat keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh orang tua, baik dari sisi waktu, sumber daya, atau kondisi lainnya, sebagian dari tanggung jawab tersebut bisa dialihkan kepada pihak lain, dalam hal ini sekolah, yang turut berperan

⁵¹ *Ibid*, H. 137-138

dalam melanjutkan dan mendukung proses pendidikan anak sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami bagi orang tua karena anak memerlukan perawatan yang terus-menerus, seperti makanan, minuman, dan perhatian yang dibutuhkan agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat bertahan hidup secara optimal.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik dari segi fisik maupun mental. Perlindungan ini mencakup pencegahan penyakit, serta menjaga kesejahteraan mental anak agar tidak terpapar bahaya atau lingkungan yang berisiko bagi kesehatan jasmani dan rohani mereka.
3. Memberikan pendidikan yang tidak hanya berbentuk akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang akan sangat berguna dalam kehidupan anak di masa depan. Pendidikan ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu menghadapi tantangan hidup, dan pada akhirnya dapat berkontribusi untuk kebaikan orang lain.
4. Membimbing anak menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, karena hal tersebut merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikannya harus mencakup pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama, agar anak dapat menjalani hidup dengan penuh keberkahan dan selalu berada

dalam petunjuk-Nya hingga akhir hayat.⁵²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu fisik (materi) maupun mental (rohani), termasuk dalam hal moral dan keagamaan. Tanggung jawab ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang, baik dalam aspek jasmani maupun rohani.

Setiap orang tua harus memahami dan menyadari betul bahwa tugas mereka sebagai pendidik anak-anak tidak berhenti hanya pada aspek pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teori-teori pendidikan yang semakin berkembang, bukan hanya berdasarkan pendapat atau pandangan pribadi orang tua. Keluarga, sebagai lingkungan pertama bagi anak, memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama kepada mereka. Biasanya, sifat dan tabiat anak-anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima dari kedua orang tua serta anggota keluarga lainnya yang ada di sekitarnya.⁵³

3. Peran Orang Tua

Istilah "peranan" secara umum mengacu pada tanggung jawab utama yang diemban oleh seseorang atau pihak tertentu dalam melaksanakan sebuah tindakan atau kegiatan. Peranan dapat dipahami sebagai perilaku

⁵² *Ibid.*, H. 38

⁵³ *Ibid.*, H. 89

atau institusi yang memiliki fungsi signifikan dalam struktur sosial, dengan fokus pada penyesuaian terhadap keadaan daripada sekadar proses yang berlangsung. Selain itu, peranan juga mencakup pengertian fungsi serta kedudukan atau status dalam sebuah konteks tertentu. Dalam pengertian lain, peranan menggambarkan partisipasi atau tanggung jawab atas tindakan tertentu, terutama dalam suatu proses tertentu. Berdasarkan penjelasan lain, istilah ini juga dapat merujuk pada bagian yang dijalankan, termasuk tugas serta tanggung jawab dalam suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu.⁵⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peran yang dimaksudkan oleh penulis mengacu pada tanggung jawab utama yang diemban oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Dalam hal ini, peran tersebut lebih menitikberatkan pada pemberian arahan dan bimbingan yang menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Keterlibatan ini terbukti dapat membantu anak-anak meningkatkan fokus dan konsentrasi mereka. Mengingat bahwa anak-anak cenderung meniru dan mencoba hal-hal positif yang mereka lihat, maka upaya orang tua untuk mengarahkan anak-anak menuju pembentukan karakter yang mulia dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik, benar, dan konsisten.

Dalam mayoritas keluarga, peran utama dalam mendidik anak biasanya diemban oleh ibu. Sejak anak dilahirkan, ibu selalu hadir di sisi

⁵⁴ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet.II, H. 9

mereka, memberikan perhatian yang penuh kasih. Ia memastikan anak-anak mendapatkan makanan dan minuman yang cukup, merawat mereka dengan telaten, serta menjalin interaksi yang intens setiap harinya. Karena kedekatan ini, tidak mengherankan jika banyak anak yang merasa lebih dekat dan memiliki rasa cinta yang lebih besar kepada ibu dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya.

Seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu dituntut untuk bijaksana dan cerdas dalam mendidik mereka. Banyak orang berpendapat bahwa ibu adalah sosok yang layak disebut sebagai guru bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu sekaligus pengatur rumah tangga bukanlah tugas yang mudah. Kepribadian dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh cara seorang ibu mendidiknya. Berdasarkan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa seorang ibu memegang peranan penting dalam pendidikan anak dengan tugas-tugas berikut:

- a. Menjadi sumber dan pemberi kasih sayang yang tulus
- b. Berperan sebagai pengasuh sekaligus pemelihara kehidupan anak
- c. Menjadi tempat anak mencurahkan isi hati serta berbagi perasaan
- d. Mengatur kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga dengan bijak
- e. Membimbing anak dalam membangun hubungan pribadi yang sehat.
- f. Memberikan pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan emosional anak.⁵⁵

Seorang ayah memiliki peran yang sama pentingnya seperti ibu. Anak

⁵⁵ *Ibid.*,H.82

menganggap ayahnya sebagai pemimpin gengsinya. Seorang ayah sangat memengaruhi anak-anaknya, terutama anak-anak yang sudah dewasa, dengan pekerjaan sehari-harinya. Meskipun demikian, kesalahan pendidikan yang disebabkan oleh ayah masih dapat ditemukan di beberapa keluarga. Karena sibuk bekerja mencari nafkah, si ayah tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan anak-anaknya. Dilihat dari peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, dapat dikatakan bahwa peran ayah yang paling penting dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dalam segi rasional.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*, H. 83